

BAB III

METODE PENCIPTAAN

3.1 Tahap Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni adalah serangkaian dari proses kreasi yang dilakukan oleh seniman, dengan tahapan ini akan menuntun seniman pada terciptanya karya seni yang orisinalitas. Menurut L.H Chapman dalam buku Humar Sahman yang berjudul “Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Esteika” (Sahman, 1993, hal. 119) ada tiga tahapan: menemukan gagasan (*inception of an idea*), menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan (*elaboration and refinement*), dan visualisasi ke dalam medium (*heention in a medium*).

3.1.1 Inception of an Idea

Pada tahap awal, inspirasi karya berasal dari memori masa kecil penulis mengenai pengalaman bermain egrang, yang pernah mengalami jatuh dan enggan untuk mencoba kembali. Dari pengalaman tersebut menjadi refleksi kesulitan dalam menjaga keseimbangan, baik secara fisik maupun emosional kehidupan sehari-hari. Kegelisahan dan ketakutan ini menjaadi titik tolak munculnya keseimbangan sebagai metafora emosional, dan egrang sebagai simbol utama. Perpaduan antara pengalaman masa lalu dan fenomena keseimbangan emosional generasi z menjadi fondasi utama dalam penciptaan karya seri ini.

3.1.2 Elaboration and Refinement

Tahap ini merupakan proses pengembangan dan pematangan dari gagasan awal. Penulis melakukan studi literatur dari buku, jurnal, dan sumber daring yang relevan untuk memperkuat gagasan. Selanjutnya, penulis mengeksplorasi berbagai sketsa dan konsep visual dengan gaya pop surealis untuk pengembangan ide. Pada proses ini bertujuan untuk memperjelas dan memantapkan konsep agar siap divisualisasikan.

3.1.3 *Heention in a Medium*

Pada tahap akhir ini, gagasan yang telah matang akan diwujudkan ke dalam medium lukis yaitu kanvas. Dari sketsa yang telah dipilih akan dipindahkan dan dikembangkan menggunakan teknik dan alat yang sesuai. Pemilihan media dan teknik menjadi pertimbangan penting dalam proses penciptaan agar menjadi karya yang harmonis dan mampu menyampaikan pesan secara visual.

3.2 Perancangan Karya

3.2.1 Sketsa Karya



Gambar 3. 1 Sketsa Ajuan 1, 2025

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 2 Sketsa Ajuan 2, 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 3 Sketsa Ajuan 3, 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 4 Sketsa Ajuan 4, 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 5 Sketsa Ajuan 5, 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.2.2 Sketsa Terpilih



Gambar 3. 6 Sketsa Terpilih 1, 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 7 Sketsa Terpilih 2, 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 8 Sketsa Terpilih 3, 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 9 Sketsa Terpilih 4, 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 10 Sketsa Terpilih 5, 2025

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.3 Perwujudan Karya

3.3.1 Alat dan Material

1. Kanvas



Gambar 3. 11 Kanvas

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kanvas yaitu bidang dua dimensi yang dipakai sebagai pembuatan karya lukis. Kanvas terbuat dari kain yang dilapisi lem dengan dicampur cat. Penulis menggunakan kanvas yang sudah jadi dengan ukuran 120 x 70 cm, dengan ketebalan spanram 4 cm. kanvas yang digunakan ada lima dengan ukuran yang sama.

2. Kuas



Gambar 3. 12 Kuas

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kuas yaitu alat yang digunakan sebagai mengaplikasikan pada kanvas. Penulis juga menggunakan berbagai jenis kuas dengan ukuran yang berbeda-beda dan memiliki bentuk *flat* dan *round*.

3. Palet



Gambar 3. 13 Palet

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Palet yaitu tempat sebagai dalam pencampur warna.

4. Cat Akrilik



Gambar 3. 14 Cat Akrilik

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Penulis juga menggunakan cat akrilik dalam penciptaan karya, karena lebih mudah pengaplikasannya dan cepat mengering.

5. Wadah cat



Gambar 3. 15 Toples Plastik

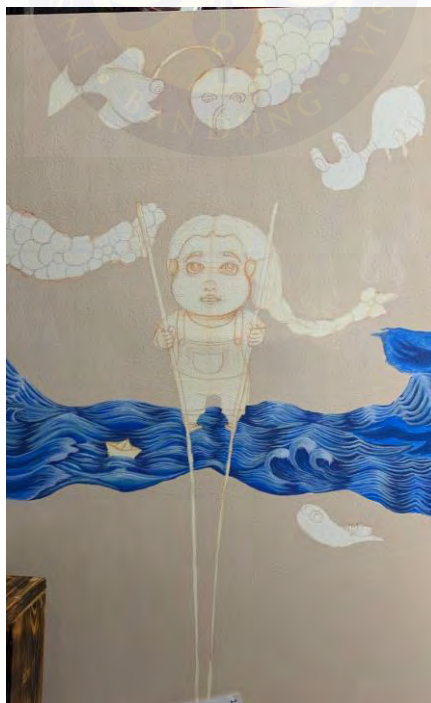
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam mencampur warna, selain menggunakan palet penulis juga menggunakan toples plastik yang ada tutupnya. Dikarenakan cat akrilik cepat kering dan mencampur warna dengan banyak. Sehingga jika tercoret atau kurang warnanya masih ada cat yang tersisa, tanpa harus mencampur warna kembali.

3.3.2 Proses Perwujudan Karya 1



Gambar 3. 16 Kanvas 1 0%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



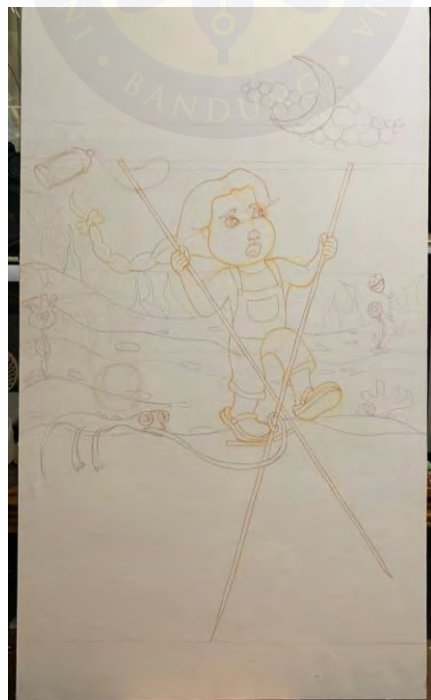
Gambar 3. 17 20%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 3. 18 80%

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.3.3 Proses Perwujudan Karya 2



Gambar 3.19 Kanvas 2 0%

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 3. 2 Kanvas 2 20%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 3. 21 Kanvas 2 80%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.3.4 Proses Perwujudan Karya 3



Gambar 3. 22 kanvas 3 0%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

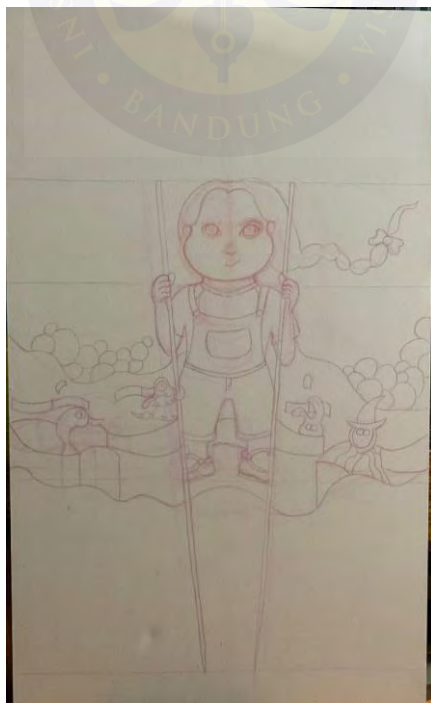


Gambar 3. 23 Kanvas 3 20%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 3. 24 Knvas 3 80%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

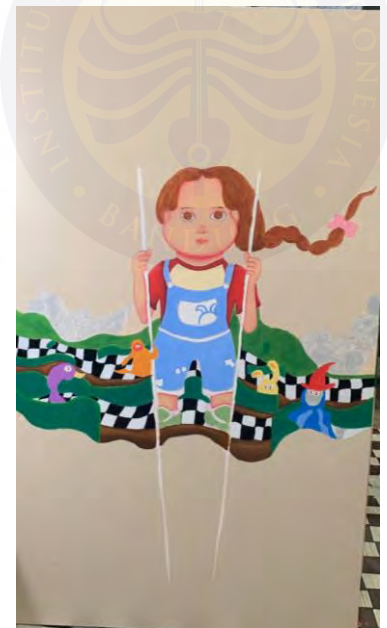
3.3.5 Proses Perwujudan Karya 4



Gambar 3. 25 Kanvas 4 0%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

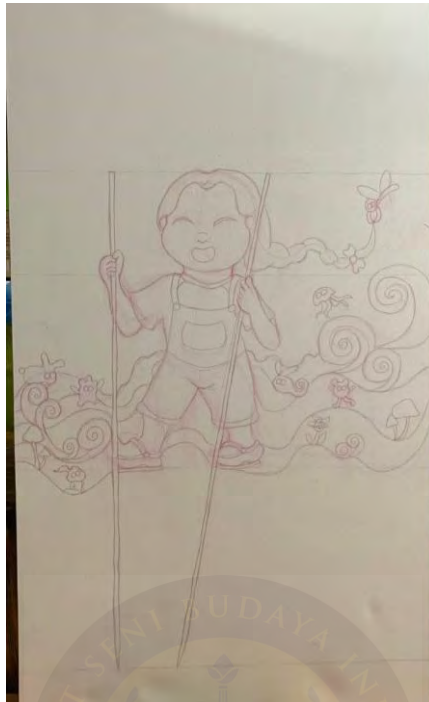


Gambar 3. 26 Kanvas 4 20%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

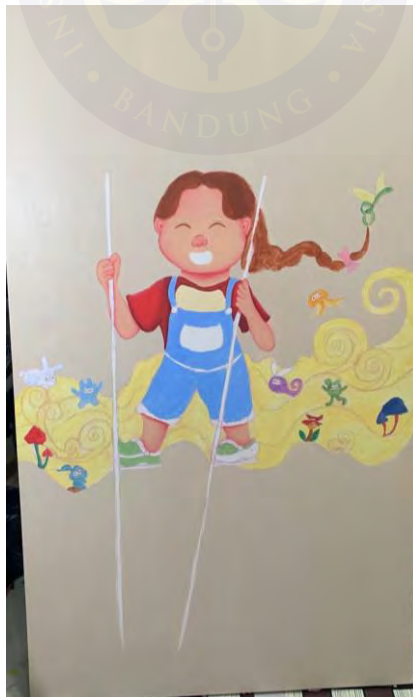


Gambar 3. 27 Kanvas 4 80%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.3.6 Proses Perwujudan Karya 5



Gambar 3. 28 Kanvas 5 0%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 3. 29 Kanvas 5 20%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 3. 30 Kanvas 5 80%
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3.4 Konsep Penyajian Karya

Karya seni lukis yang telah disajikan dalam bentuk seri lima kanvas yang dipasang secara horizontal dengan jarak antar kanvas 5 cm. Penempatan berjarak ini menegaskan transisi antar fase emosi. Setiap kanvas tetap membentuk satu rangkaian visual yang utuh dan saling terhubung secara konseptual. Sehingga jarak antara kanvas memberikan ruang bagi penikmat seni untuk menghayati setiap tahapan secara seksama. Format horizontal dari kiri ke kanan dipilih untuk menekankan narasi perjalanan yang dialami oleh figur utama. Penyajian karya ini juga merefleksikan *Tri Tangtu*, yang dibaca secara sejajar. Pada setiap kanvas menampilkan situasi, latar, dan elemen visual yang berbeda sebagai representasi tantangan dan proses menjaga keseimbangan emosi,.

Penyajian horizontal mengajak penikmat seni untuk mengikuti alur cerita secara bertahap, mulai dari kanvas pertama hingga kanvas terakhir. Setiap kanvas menampilkan situasi, latar, dan elemen visual yang berbeda sebagai representasi tantangan menjaga keseimbangan emosi. Transisi warna dan

bentuk pada setiap kanvas memperkuat narasi visual, sehingga dapat memahami perkembangan makna yang ingin disampaikan. Dengan penyajian seperti ini, tidak hanya sebagai objek estetis tetap sebagai medium komunikasi naratif, reflektif dari keseimbangan emosi. Penempatan karya secara berjauhan mendorong penikmat seni untuk menafsirkan pesan makna pada keseluruhan karya.



Gambar 3.31 Konsep Penyajian Karya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)